

Makna Pengalaman Putus Sekolah Bagi Remaja di Era Digital: Studi Fenomenologi pada Remaja di Desa Cikampek Utara, Kabupaten Karawang

Arif Adi Satria

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia,

arifadis83@gmail.com

ABSTRACT

The government has stipulated that everyone should have the right to a proper education. But there are many children who do not fulfill the minimum 9-year compulsory education requirement. Across Indonesia, around 83.7 thousand students dropped out of school in the 2020/2021 academic year based on data collected by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemdikbudristek). Adolescents who drop out of school are at risk of experiencing situational low self-esteem, juvenile delinquency, early marriage, and the loss of a quality generation. The purpose of the study was to gain an in-depth understanding of the meaning of the experiences of adolescents who dropped out of school in the digital era. This study used a qualitative approach with phenomenological methods on five informants in North Cikampek Village, Karawang Regency. The results of the study found 10 themes, namely: Reasons for Dropping Out of School, Use of Cellphone/Gadget/Smartphone, Use of Social Media, Emotional Response, Activities after Dropping Out of School, Decision Making to Drop Out of School, Family Response, Environmental Response, Future Expectations, and Importance of Education.

Keywords : Phenomenology, Adolescents, Dropout, digital era.

ABSTRAK

Pemerintah telah menetapkan bahwa setiap orang harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tetapi terdapat banyak anak yang tidak memenuhi persyaratan wajib belajar minimal selama 9 tahun. Di seluruh Indonesia, sekitar 83,7 ribu siswa putus sekolah pada tahun pelajaran 2020/2021 berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Remaja yang putus sekolah beresiko mengalami harga diri rendah situasional, kenakalan remaja, nikah dini, hingga hilangnya generasi bangsa yang berkualitas. Tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna pengalaman remaja yang putus sekolah di era digital. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi terhadap lima informan di Desa Cikampek Utara, Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menemukan 10 tema yaitu: Alasan Berhenti Sekolah, penggunaan HP/gadget/smartphone, Penggunaan Media Sosial, Respon Emosional, Kegiatan Setelah Berhenti Sekolah, Pengambilan Keputusan Berhenti Sekolah, Respon Keluarga, Respon Lingkungan, Harapan Masa Depan, dan Pentingnya Pendidikan.

Kata kunci : Fenomenologi, Remaja, Putus Sekolah, era digital.

PENDAHULUAN

Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jumlah anak putus sekolah di seluruh Indonesia per tahun 2020–2021 sekitar 83,7 yaitu :

- 44.516 orang di tingkat SD,

- 11.378 orang di tingkat SMP,
- 13.879 orang di tingkat SMA, dan
- 13.950 orang di tingkat SMK.

Keputusan untuk putus sekolah adalah keputusan yang penuh risiko bagi seseorang. Mereka yang tidak mendapatkan pendidikan dasar tidak dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk belajar, bekerja, dan hidup di masa depan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang putus sekolah lebih cenderung menjadi pengangguran, hidup dalam kemiskinan, terlibat dalam terorisme, atau terlibat dalam aktivitas negatif lainnya yang mahal seperti penggunaan narkoba dan alkohol. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada banyak alasan mengapa anak-anak meninggalkan sekolah. Ini, bagaimanapun, dapat dibagi menjadi tiga kategori besar :

1. Di sekolah, hal-hal ini terkait dengan pencapaian tujuan yang masih rendah, seperti kehadiran guru, pengajaran, nilai dan kualitas, manajemen, dan lingkungan sekolah.
2. Ini berkaitan dengan gaya hidup, tempat tinggal, dan keluarga remaja, tergantung pada situasi.
3. Ini berkaitan dengan siswa secara individual, termasuk gaya belajar mereka, jenis kelamin, dan usia.

Peneliti memilih Desa Cikampek Utara, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang, sebagai lokasi penelitian karena : 1). Angka putus sekolah di daerah tersebut masih tinggi. 2). Desa Cikampek Utara merupakan wilayah yang telah didukung dengan akses sarana dan prasarana sekolah yang memadai terlihat dari jumlah sekolah dan sarana transportasi yang memadai serta lokasi sekolah yang terletak ditengah tengah pemukiman warga namun karakteristik masyarakat masih seperti masyarakat desa yang kurang mementingkan pendidikan, 3). Kondisi wilayah yang termasuk pada wilayah kota industri dimana persaingan individu untuk mendapatkan pekerjaan cukup ketat, tantangan dalam pergaulan juga cukup berat dan tingkat stresor hidup di daerah kota industri lebih tinggi sehingga jenjang pendidikan menjadi faktor yang penting agar remaja di wilayah tersebut dapat berkompetisi dalam mendapatkan lapangan pekerjaan dan memiliki kehidupan yang layak.

Berbagai penelitian tentang anak putus sekolah khususnya tentang faktor-faktor yang melatar belakangi anak putus sekolah telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia :

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, Irawaty, Abdul Halim Momo, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana), Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab anak putus sekolah terbagi dua yaitu faktor internal yaitu rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik dan ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran sedangkan faktor eksternal yaitu ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan bermain anak dan jauhnya jarak antara rumah dan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Nurdalia, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam As'adiyah, Sengkang, 2021. Terdapat temuan penelitian mengenai dampak putus sekolah pada remaja di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo. Sekolah Dasar/Madrasah Aliyah dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian. Dampak

dari pendidikan luar sekolah antara lain pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan pendidikan luar sekolah seperti Paket C, Dorongan Orang Tua, Bantuan Kegiatan, Sosialisasi, Bantuan Keuangan Fungsional dan Pengembangan Keterampilan Fungsional, Sosialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Novia Utami dan Ainur Rosyid, Program Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2020. Faktor internal dan eksternal penyebab putus sekolah siswa SD di Kecamatan Duri Kepa Ditinjau: a) Malas, b) Gagal mengikuti pelajaran, c) Masalah keluarga, d) Kurangnya perhatian orang tua, e) Hasil penelitian ini hanya terfokus pada siswa mulai dari sekolah sampai ditemukan faktor penyebab putus sekolah.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, namun penelitian terkait dengan pemahaman akan Makna Pengalaman Putus Sekolah Bagi Remaja di Era Digital belum ada, padahal dengan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna pengalaman putus sekolah bagi remaja di era digital yang telah berhenti sekolah tersebut kita dapat mengidentifikasi masalah-masalah psikososial dan lainnya yang mungkin muncul pada remaja yang mengalami putus sekolah sehingga dapat melakukan upaya preventif dan promotif sebagai pencegahannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teori dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal dimana Peneliti merancang penelitian ini sebagai penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima informan, dan semua informan menerima saturasi. penelitian ini dilakukan di desa cikampek utara, yang terletak di Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang.

Prinsip etik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Autonomy, beneficence, non-maleficence, dan justice. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Selama wawancara, peneliti menggunakan smartphone alat untuk merekam hasil wawancara informan dan mencatat apa yang mereka lihat selama wawancara dalam catatan lapangan. Peneliti meminta persetujuan informan dengan menjelaskan tujuan dan keuntungan dari penelitian serta prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan enam langkah yang mengikuti skema yang dikembangkan oleh Colaizzi: membuat transkrip, merumuskan arti, membentuk tema, menggambarkan, mengembalikan transkrip ke informan, dan menggabungkan perubahan berdasarkan umpan balik informan. Empat kategori digunakan untuk menentukan keabsahan data: kepercayaan (credibility), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability), dan keteralihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menemukan sepuluh tema yang berdampak serta mempunyai pengaruh pada makna pengalaman putus sekolah bagi remaja di era digital. Tema-tema tersebut meliputi : Alasan Berhenti Sekolah, penggunaan HP / gadget / smartphone,

Penggunaan Media Sosial, Respon Emosional, Kegiatan Setelah Berhenti Sekolah, Pengambilan Keputusan Berhenti Sekolah, Respon Keluarga, Respon Lingkungan, Harapan Masa Depan, dan Pentingnya Pendidikan.

Tema 1: Alasan berhenti Sekolah

Banyak faktor memengaruhi keputusan remaja untuk berhenti sekolah, termasuk malas dan kondisi orang tua. Faktor malas yang mendominasi alasan putus sekolah remaja adalah pengaruh orang terdekat, lingkungan sekolah, dan kemampuan akademik. Berikut adalah pernyataan:

"Klo ngeliat teman ga sekolah jadi sok pengen ga sekolah...kadang pengen berangkat sekolah lagi tapi males pisan hawanya..." (I-1)

Tiga informan mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya menyebabkan putus sekolah. Salah satu pernyataan di atas mengatakan bahwa informan masih ingin bersekolah, tetapi dia menjadi malas ketika melihat teman sebayanya putus sekolah di rumah.

"Kadang lamun teu ngerjakan PR dihukum sama guru... yang ga ngerjain PR 5 orang terus permen lolipop satu teh dibagi-bagikan, saling dimut- mut gitu.." (I-3)

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak ingin pergi ke sekolah adalah interaksi mereka dengan guru mereka. Pernyataan informan di atas menunjukkan bagaimana gurunya memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melakukan PR, dan hukuman tersebut dianggap mengerikan oleh informan sehingga membuatnya malas sekolah.

"Pusing mikirna... pelajaran na hese... Pernah ga naik kelas 1 kali.." (I-1)

Faktor lain yang menyebabkan remaja malas sekolah selain teman sebaya dan interaksi dengan guru adalah kemampuan akademik mereka. Salah satu komentar informan di atas menyatakan bahwa pusing membuatnya malas memikirkan pelajaran, selain karena pusing berfikir, kesulitan dalam beberapa mata pelajaran juga masuk ke dalam faktor kemampuan akademik yang menyebabkan putus sekolah.

Selain faktor malas, remaja putus sekolah juga dapat dipengaruhi oleh masalah ekonomi dan keluarga yang pindah rumah. Sebagai contoh, pernyataan tersebut adalah:

"Dulu sih... Susah banget ya, karena ekonominya keluarga itu kurang banget, makannya disuruh berhenti sekolah" (I-2)

Satu dari lima informan memiliki kondisi keuangan yang buruk, sehingga orang tuanya memintanya untuk berhenti sekolah, meskipun informan sendiri ingin tetap belajar.

"Waktu itu pindah rumah..." (I-4)

Satu dari lima informan putus sekolah karena pindah rumah, kondisi lain yang menyebabkan orang tua putus sekolah. Ketidaktahuan orang tua tentang prosedur kepindahan sekolah menyebabkan orang tua tidak mengurus surat kepindahan sekolah sebelum pindah rumah, yang menyebabkan informan tidak dapat melanjutkan sekolah meskipun mereka ingin melakukannya.

Tema 2 : Penggunaan HP / Gadget / Smartphone

Kegiatan sehari-hari informan sangat dipengaruhi oleh penggunaan gadget atau smartphone di era digital ini, terutama terkait dengan penyebab putus sekolah saat wawancara dilakukan. Beberapa jawaban yang berkaitan dengan penggunaan perangkat atau smartphone seperti lupa waktu, tidur larut malam, dll. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"kalo sudah pegang HP, suka lupa waktu....." (I-3)

Selain itu, beberapa informan mengatakan bahwa ketika mereka bermain HP dengan Addict, mereka kadang-kadang lupa waktu, makan, mandi, bahkan tidur sampe larut pagi, yang menyebabkan kesiangan bangun sekolah.

"kayaknya ga bisa kemanapun tanpa HP, bahkan ke toilet bawa HP. " (I-4)

Dari lima Informan menyatakan bahwa HP tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pribadi mereka, bahkan dimanapun tempat, situasi dan kondisinya tidak tertinggal oleh mereka.

Tema 3 : Penggunaan Media Sosial

Penggunaan Media Sosial juga sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari para informan, terlihat dari mereka sangat aktif bermedia sosial baik itu bermain Tiktok, Instagram, Youtube, Facebook, X, dll. Yang menyebabkan mereka lupa akan segalanya baik itu waktu, pendidikan, kegiatan pribadi dan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan informan terkait penggunaan media sosial :

"...mun geus ulin HP scroll tiktok, IG, dll.....lupa wehh pokokna " (I-2)

Informan yang lain juga menyatakan hal yang sama jika sudah asyik bersosial media, scroll, dan lainnya suka lupa akan segalanya karena keasikan bersosial media. Ketika disuruh orangtua pun sampe lupa bahkan mengabaikan.

"aktif sosmed liatin apa aja yang lucu, menarik dan menghibur " (I-5)

Beberapa informan juga aktif bermain sosial media mencari hal yang menurutnya lucu, menaik serta menghibur yang membuatnya sangat lupa waktu terutama karena kecanduan menonton yang menurutnya disukai.

Tema 4 : Respon Emosional

Informan menunjukkan perasaan apa yang mereka rasakan saat wawancara tentang putus sekolah. Beberapa respon emosional yang dapat diidentifikasi oleh informan adalah malu, biasa, kehilangan, dan menyesal.

"... perasaan saya nya tuh, jadi minder banget " (I-2)

Beberapa informan mengalami perasaan malu atau minder saat bertemu dengan teman sekolahnya. Pernyataan salah satu informan di atas adalah salah satu contohnya.

"Ya... Biasa aja juga" (I-3)

Salah satu dari lima informan mengatakan bahwa harus putus sekolah adalah hal yang biasa karena dia sendiri yang ingin meninggalkan sekolah.

"... kadang-kadang suka nyesel, kenapa dulu berhenti sekolah." (I-5)

Dari lima informan yang diwawancara, empat menyatakan bahwa mereka menyesal telah meninggalkan sekolah, tetapi perasaan menyesal itu muncul setelah beberapa tahun putus sekolah.

"... Sedih mah ada... Sedih banget"(I-4)

Dari lima informan yang diwawancarai, dua menyatakan bahwa mereka merasa tidak hanya malu, menyesal, dan menyesal, tetapi juga sedih karena mereka pernah meninggalkan sekolah.

Tema 5 : Kegiatan Setelah Berhenti Sekolah

Kegiatan setelah putus sekolah adalah semua aktivitas atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh informan setelah putus sekolah, baik di dalam maupun di luar rumah. Kegiatan setelah putus sekolah ini dikategorikan menjadi kegiatan bersama teman sebaya, kegiatan di rumah, dan kegiatan bekerja. Bermain gadget, mengakses internet, bermain game online, bermain di sosial media, belajar, merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi obat-obatan adalah beberapa aktivitas yang dilakukan oleh teman sebaya. Beberapa pernyataan berikut mengutipnya:

"Dulu mah saya ga pernah pulang ke rumah selalu main ampe pagi-pagi wae pulangnya..." (I-3)

Informan bermain bersama teman sebaya. Lima informan terlibat dalam kegiatan ini; beberapa dari mereka berbicara dan bercanda, sementara yang lain tidak pulang ke rumah untuk berkumpul dengan teman sebayanya hingga esok hari, seperti yang dinyatakan di atas. Kegiatan di rumah juga merupakan kegiatan setelah putus sekolah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus keluarga. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Oh ya... Dirumah aja, bantu mamah ngurus rumah kadang kalo disuruh.."(I-1)

Semua informan melakukan pekerjaan rumah setelah putus sekolah, seperti membantu orang tua, menyapu, mengepel, beres-beres, mencuci baju, dan tugas lainnya.

"...Setelah ga sekolah langsung kerja, waktu itu dari SD langsung kerja.. " (I-5)

Empat informan mengatakan mereka bekerja setelah putus sekolah, dan beberapa dari mereka masih bekerja hingga saat ini. Mereka biasanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, OB, pelayan toko, atau buruh pabrik.

Tema 6: Pengambilan Keputusan Berhenti Sekolah

Individu yang mengambil keputusan untuk berhenti sekolah disebut sebagai pengambilan keputusan. Informan mengidentifikasi dua jenis pengambil keputusan untuk meninggalkan sekolah: atas dasar keinginan orang tua atau keinginan sendiri. Ini dikutip berdasarkan pernyataan informan berikut:

"Ya...Abdi sorangan weh.... " (I-1)

Dari lima informan yang diwawancarai, empat menyatakan bahwa mereka sendiri yang mengambil keputusan untuk meninggalkan sekolah. Seperti yang disebutkan di atas, ada berbagai alasan mengapa mereka memutuskan untuk meninggalkan sekolah. Saat mereka memutuskan untuk berhenti sekolah, mereka berusia antara 11 dan 15 tahun.

"Katanya... Mending berhenti saja, dah ga sanggup Bapak biayainnya"(I-2)

Hanya satu informan yang mengatakan bahwa orang tuanya yang memutuskan untuk meninggalkan sekolah.

Tema 7 : Respon Keluarga

Sikap orang tua atau anggota keluarga terdekat informan terhadap keputusan mereka untuk meninggalkan sekolah dikenal sebagai respons keluarga. Respon keluarga yang dirasakan informan dikategorikan menjadi respons pasif, respons negatif, atau respons negatif. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Biasa aja, ga tahu apa-apa mereka mah, ga pernah nanya apa-apa (I-1)

Tiga informan menerima respons keluarga yang pasif saat informan putus sekolah. Keluarga menunjukkan sikap tidak peduli saat informan meninggalkan sekolah dengan respons pasif ini. Pernyataannya ditunjukkan di atas.

"Menjodohkan mah enggak tapi cuma nyuruh menikah" (I-4)

Keluarga tidak hanya pasif tetapi juga menanggapi salah satu informan dengan negatif. Ada yang diminta untuk menikah (seperti yang dinyatakan di atas) dan ada yang diminta untuk bekerja setelah putus sekolah ketika mereka masih remaja muda (antara usia 11 dan 15 tahun).

"...Bapak mah dah nyuruh sekolah tapi sayanya ga mau." (I-3)

Empat informan mengatakan bahwa beberapa anggota keluarganya, bahkan orang tuanya, mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah, dan respons keluarga lainnya adalah positif. Salah satu contoh pernyataan mereka adalah di atas.

Tema 8: Respon Lingkungan

Respon lingkungan adalah sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar informan. Respon lingkungan dapat dibagi menjadi kategori seperti respon pasif, respons positif, dan respons negatif. Orang-orang yang menunjukkan respon pasif termasuk tetangga yang tidak peduli, guru yang tidak peduli, dan teman yang tidak peduli. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Klo soal berhenti sekolahnya mah tetangga biasa wae" (I-3)

Ketika informan putus sekolah, orang-orang di sekitarnya menunjukkan reaksi pasif. Beberapa informan mengatakan mereka memperoleh respons lingkungan yang pasif dari teman, guru, dan tetangga. Pernyataannya seperti di atas adalah contohnya. Respon positif dari lingkungan termasuk tetangga yang memberi tahu sekolah, guru yang datang ke rumah, dan teman yang peduli. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Pernah sih sampai ada guru yang datang ke rumah.."(I-2)

Selain mendapatkan respons pasif, beberapa informan juga mendapatkan respons positif dari tetangga, guru, dan teman mereka, seperti yang ditunjukkan di atas. Selain itu, beberapa informan juga mendapatkan respons negatif dari lingkungannya, termasuk teman yang sombong. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"...kayak orang sombong gitu... kayak ga mau kenal gitu orangnya" (I-2)

Menurut dua informan, beberapa teman sekolahnya sebelumnya menjadi sombong dan tampaknya tidak mau mengenalnya lagi.

Tema 9: Harapan Masa Depan

Keinginan informan untuk masa depan setelah lulus sekolah disebut harapan masa depan. Keinginan tersebut dapat mencakup dirinya sendiri dan anggota keluarganya. Informasi yang dapat diidentifikasi oleh informan adalah untuk membantu orang tua di rumah, melanjutkan pendidikan, menikah, membahagiakan orang tua, bekerja, dan memiliki kesejahteraan finansial yang baik. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Mau dirumah aja sih... Bantuin mama di rumah" (I-1)

Dua dari lima informan mengatakan bahwa mereka ingin membantu orang tuanya di masa depan; beberapa informan mengatakan bahwa mereka ingin membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah saja, tetapi yang lain mengatakan bahwa mereka ingin orang tuanya membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka dengan bekerja. Pernyataannya seperti di atas adalah contohnya.

"Mau banget..., tapi kalau bisa ya, kalomisal nya ada gitu ya, sona mau ngambilnya malam kan siang nya kerja, atau kalo libur kerja." (I-2)

Tiga informan mengatakan bahwa salah satu tujuan mereka di masa depan adalah melanjutkan sekolah kembali, tetapi dua di antaranya hanya berbicara tentang keinginan, sedangkan satu informan lagi hanya berbicara tentang bagaimana mereka bisa merencanakan untuk pergi ke sekolah saat mereka bekerja.

"...yang penting saya mah bisa membahagiakan orang tua"(I-2)

Selain itu, menurut dua informan, membahagiakan kedua orang tuanya adalah salah satu harapan masa depannya.

"Ya. pengen bisa kerja lagi aja" (I-3)

Tiga informan mengatakan bahwa mereka berharap dapat kembali bekerja, karena beberapa dari mereka ingin membantu orang tuanya, dan yang lain ingin mencari aktivitas di luar rumah.

"ya...kayak ekonominya..ha...ha..., klo dah rumah tangga sih, kebutuhannya banyak " (I-5)

Dua informan juga berharap keadaan keuangan keluarga akan lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh informan yang sudah berkeluarga karena mereka merasa kebutuhan keuangan mereka meningkat setelah memiliki anak.

Tema 10 : Pentingnya Pendidikan

Pengalaman remaja yang putus sekolah menunjukkan bahwa sekolah sangat penting bagi masa depan mereka karena mereka menganggap sekolah sebagai cara untuk mencari pekerjaan dan pengalaman. Banyak dari mereka yang putus sekolah juga menghadapi kesulitan mencari pekerjaan dan menemukan teman baru. Ini dikutip dari beberapa pernyataan informan berikut:

"Ya...ga bisa dapat kerja yang lebih baik lagi dari jaga toko" (I-2)

Dua informan mengatakan bahwa mendapatkan pekerjaan adalah hal yang paling penting bagi sekolah karena mereka percaya bahwa orang dengan pendidikan yang rendah hanya dapat melakukan pekerjaan rumah tangga.

"Kadang-kadang cari kerjaan susah ya..." (I-5)

Empat informan juga mengatakan bahwa mencari pekerjaan bagi orang dengan pendidikan yang rendah sangat sulit, dan beberapa di antara mereka merasa seperti itu sendiri.

"mendapat ilmu, klo putus sekolah jadi ga dapet ilmu" (I-4)

Dua informan juga menyatakan bahwa mencari pengalaman dengan sekolah, atau mendapatkan pengetahuan, sangat penting. Beberapa informan menyatakan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah sangat penting bagi mereka.

"Asyik banget sekolah... banyak pengalamandapet teman banyak" (I-5)

Dua informan juga menyatakan bahwa mencari pengalaman sekolah dan memperoleh teman sangat penting. Mereka percaya bahwa bersekolah memungkinkan mereka untuk bertemu dengan banyak orang, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh banyak teman.

Faktor individu yang paling sering dinyatakan sebagai alasan putus sekolah oleh informan adalah malas, Gadget Adict, dan Streamer Sosial Media. Informan mengatakan bahwa ketika mereka memutuskan untuk berhenti sekolah, mereka merasa sudah malas untuk sekolah. Beberapa dari mereka melakukannya karena teman sebayanya, yang merasa terlalu asyik bermain game, bermain perangkat elektronik, atau bermain di sosial media, dan yang lainnya merasa tidak nyaman di sekolah mereka. Fany (2011) meneliti alasan 71,3% anak putus sekolah di desa Lopait-Tuntang, Kabupaten Semarang. Menurut hasilnya, malas adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan putus sekolah. Perasaan malas informan terkait erat dengan keinginan intrinsik informan untuk tetap sekolah. Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran siswa karena, menurut Ginting (2008), belajar adalah proses yang berasal dari dalam diri sendiri. Didasarkan pada pendapat Horner (1969) dalam Nurhayati (2012) bahwa remaja yang sangat termotivasi untuk berprestasi akan berani bersaing dengan pria dan wanita untuk mencapai kesuksesan.

Remaja mengalami kejenuhan dan kemalasan dalam belajar karena mereka tidak memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk belajar. Semua pihak bertanggung jawab untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, terutama remaja karena mereka adalah penerus bangsa. Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menciptakan suasana yang aman (dengan aturan yang tegas dan pengawasan yang ketat terkait kasus pelecehan) dan ruang belajar yang nyaman bagi guru dan guru konseling yang mengoptimalkan bimbingan dan konseling untuk siswa (Asmani, 2012).

Mereka mempersepsikan proses untuk memperoleh cita-cita, pengalaman, dan pengetahuan sama sekali berada di lingkungan pendidikan, sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak dapat memperoleh itu semua setelah putus sekolah. Nanda (2014) menyatakan bahwa pernyataan pernyataan informan tersebut mencakup perasaan diri atau evaluasi diri negatif yang muncul sebagai tanggapan terhadap kehilangan atau perubahan kemampuan diri seseorang. Pernyataan ini disebut sebagai harga diri rendah situasional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2012), yang menemukan bahwa self-esteem setiap orang yang mengalami putus sekolah berbeda berdasarkan kemampuan (kemampuan) dan perasaan layak (worthiness) mereka. Self-esteem ini juga terkait dengan faktor-faktor lain yang berkontribusi

Bermain HP / gadget / smartphone dan asik bersosial media juga merupakan faktor yang mempengaruhi Informan untuk berhenti sekolah karena sudah terlalu asik bahkan sampai lupa waktu, atau yang lainnya pernyataan tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal yang penting dan seharusnya dilaksanakan sehingga mereka seperti sudah tidak ada keinginan untuk bersekolah karena pengaruh HP / Gadget / smartphone dan sosial media di pikiran mereka.

Sebagian besar informan mengungkapkan perasaan menyesal atas putus sekolah ini. Usia informan saat memutuskan untuk putus sekolah adalah antara 9 dan 15 tahun. Menurut Kartono (2007), rentang usia 11 hingga 15 tahun adalah masa remaja awal yang dicirikan oleh ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi. Menurut karakteristik usia remaja putus sekolah di atas, bahkan beberapa di antara mereka masih dalam rentang usia anak-anak. Orang tua harus memainkan peran penting dalam membuat keputusan untuk anak-anak mereka pada usia remaja awal dan anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan menyukai bermain di jalan bersama teman sebayanya sampai mereka tidak pulang sepanjang malam dan hanya pulang pagi hari. Data yang dikumpulkan saat ditanya tentang aktivitas apa yang dilakukan teman sekelas saat berkumpul di jalan, termasuk merokok dan bermain game online. Salah satu informan mengatakan bahwa mereka sampai minum minuman keras dan menggunakan obat terlarang, dan satu informan lagi mengatakan hanya merokok. Informasi yang diberikan saat ditanyakan lebih lanjut menunjukkan bahwa remaja mengenal hal tersebut dari teman-teman mereka; salah satu informan bahkan menyatakan bahwa dia berteman dengan pengamen jalanan dan anak punk. Pada awalnya, mereka hanya tertarik, tetapi setelah mencoba, mereka menjadi ketagihan.

Jika melihat usia informan saat memutuskan untuk berhenti sekolah, dapat dilihat bahwa mereka berusia antara 9 dan 15 tahun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, usia 11 hingga 15 tahun adalah masa remaja awal, dan ada beberapa informan yang masih berusia 9 tahun. Menurut Santrock (2007b), ciri-ciri remaja perempuan modern adalah bingung, takut, dan mencoba mencari sesuatu tetapi tidak tahu apa yang dicarinya. Karakteristik ini mungkin termasuk dalam kategori emosi yang masih labil. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus tetap memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan mendidik anak mereka. Berdasarkan pernyataan informan, ada beberapa orang tua yang sudah meminta anaknya untuk pergi ke sekolah tetapi anaknya tidak mau. Di sisi lain, ada orang tua yang hanya menerima keinginan anaknya untuk berhenti sekolah dan tidak berusaha untuk memastikan anaknya tetap pergi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan menunjukkan sikap normal. Keluarganya, menurut informan pertama, memberikan tanggapan standar dengan mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah bertanya apa-apa kepadanya tentang sekolahnya atau tentang saudara-saudaranya. Selain itu, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kedua orang tua dan saudaranya hanya menerima pendidikan dasar saja, bahkan saudaranya mengalami putus sekolah saat pendidikan dasar. Hasil ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan seorang perempuan memiliki korelasi yang signifikan dengan pendidikan anak-anak mereka (Behrman & Rosenzweig, 2005).

Tidak hanya informan yang menerima respons pasif dari keluarganya, tetapi juga informan yang menerima respons negatif dari keluarganya. Padahal usia remaja saat berhenti sekolah masih 13 tahun, informan pertama meminta orang tua untuk bekerja. Orang tua tidak seharusnya memaksa informan untuk bekerja, tetapi sebaliknya memotivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Misalnya, informan dua diminta berhenti sekolah oleh orang tuanya dan juga diminta bekerja untuk orang tuanya meskipun usia partisipasi baru 12 tahun. Yang terakhir, informan empat diminta menikah oleh orang tuanya meskipun usianya baru 16 tahun.

Selain respons pasif dan negatif, informan juga menerima respons positif dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, informan tiga dan lima mengatakan bahwa orang tuanya meminta mereka untuk pergi ke sekolah, tetapi informan sendiri menolak. Informan empat mendapat dukungan dari pamannya dan neneknya untuk pergi ke sekolah. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku informan, termasuk faktor pribadi atau lingkungannya, yang telah dibahas dalam konteks sekolah.

Tidak hanya respons keluarga, tetapi juga respons lingkungan sangat penting untuk keputusan informan untuk putus sekolah. Respons lingkungan ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar informan, seperti teman, guru sekolah, dan tetangga. Semua informan menerima respons pasif dan positif dari lingkungannya, baik yang diberikan oleh tetangga, guru, atau teman, dan hanya dua dari lima informan menerima respons negatif dari lingkungannya.

Harapan masa depan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh informan di masa yang akan datang. Mereka berharap berbagai hal, seperti membantu orang tua di rumah, ingin melanjutkan sekolah, menikah, bahagia dengan orang tua mereka, bekerja, dan memiliki uang yang baik. Satu dari lima informan mengatakan ingin melanjutkan sekolah, satu dari lima informan mengatakan ingin menikah, tiga dari lima informan ingin membahagiakan orang tuanya, tiga dari lima informan ingin bekerja, dan dua dari lima informan ingin hidup dengan cukup uang.

KESIMPULAN

Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan remaja meninggalkan sekolah. Namun, faktor yang paling penting adalah faktor malas, yaitu ketergantungan pada HP, perangkat, atau smartphone, dan aktivitas sosial media yang menyenangkan, yang dialami hampir sebagian besar informan. Faktor malas ini sangat dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seorang remaja. Penggunaan HP, perangkat, smartphone, dan aktivitas sosial media juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi, yang dapat menyebabkan mereka berhenti sekolah dan berhenti sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, tidak ada perbedaan dalam kesempatan pendidikan.

SARAN

Bagi Keluarga

Semua keluarga, terutama orang tua, harus memahami tugas yang diberikan kepada mereka dan anak-anak mereka di setiap tahap perkembangan mereka. Khususnya, tanggung jawab perkembangan keluarga dengan anak remaja dan peran remaja sebagai dasar bagi keluarga untuk menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anak mereka. Orang tua juga harus mampu membuat remaja merasa nyaman di rumah dan mendorong informan untuk belajar dengan memberikan pendidikan yang berkelanjutan tentang pentingnya pendidikan serta memberikan pengarahan tentang proses pembelajaran remaja di rumah serta lebih peduli untuk penggunaan HP/Gadget/Smartphone mereka mengakses media sosial apa saja yang akhirnya berakibat fatal terhadap Pendidikan remaja.

Bagi Pemerintah Setempat dan Dinas Sosial

Pemerintah setempat harus memberi tahu warganya tentang pentingnya pendidikan wajib 9 tahun untuk anak-anaknya di masa depan. Mereka juga harus mampu membantu mereka yang mengalami kesulitan keuangan untuk menyekolahkan anak-anaknya minimal sampai jenjang pendidikan wajib 9 tahun dengan menawarkan berbagai program seperti orang tua asuh dan beasiswa berprestasi bagi siswa yang tidak mampu. Ini berbeda dengan banyak program pemerataan dana yang ada saat ini. Pemerintah setempat juga dapat bekerja sama dengan Dinas Sosial terkait untuk membantu remaja yang mengalami putus sekolah dengan memberi mereka pelatihan menjahit, kerajinan tangan, dan komputer untuk membantu mereka berwirausaha sendiri dan menemukan pekerjaan.

Bagi Pihak Sekolah

Sekolah dapat membantu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dengan membuat lingkungan kelas aman, terutama dari bullying, dan membuat suasana belajar yang nyaman dengan guru. Mereka juga dapat menawarkan program konseling untuk anak-anak yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran.

Bagi Peneliti

Penelitian kualitatif disarankan untuk melihat aspek yang berbeda, seperti makna pengalaman putus sekolah pada remaja laki-laki atau perempuan. Penelitian kualitatif lainnya harus mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan remaja karena membina kepercayaan dengan mereka tidak cukup hanya dalam satu hari, dan kita harus bisa mengikuti alur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Asmani, J.M 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Buku Biru, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dasrun Hidayat. (2013). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu).
- Dewi, N. A. (2014). Analisis Fakto-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.

- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4 (1), 1–12.
- Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si. (2015). *Teori – Teori Komunikasi; Teori Komunikasi dalam perspektif penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Ghalia)
- Dra. Hj. Sukarelawati, M.Si. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, (Bogor : IPB Press)
- Fajrie, M. (2013). Psikologi Komunikasi Anak Putus Sekolah Di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. *Komunikasi Islam*, 5(2), 45–52.
- Farid, dkk. 2018. *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lusdiana, Yunilisiah, & Sudani 2007, *Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Masyarakat Terpencil (Studi Pada Desa Talang Sawah Kec. Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang)*, Tesis, Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdalia 2021, *Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadian di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*. Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan.
- Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A & Dr. Leila Mona Ganiem, M.Si. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Kencana)
- Ridwan, Irawaty & Abdul Halim Momo 2019, *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana*. *Jurnal, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Sulawesi Tenggara*.
- Santrock, J 2007a, *Remaja* (11 ed. Vol. 1), Erlangga, Jakarta.
- Santrock, J 2007b, *Remaja* (11 ed. Vol. 2), Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Titaley, M, & Maksum, I 2012, *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*, Tesis Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Depok
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor - Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al - Iltizam*, 1(2), 93–113
- Wiwid Novia Utami, Ainur Rosyid 2020, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa*, Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66". *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", 1982. Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

**Volume 4 Nomor 4 (2024) 1720 - 1733 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X
DOI: 10.47467/dawatuna.v4i4.3509**

YF La Kahija. (2017). Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup,
(Yogyakarta : Kanisius)